

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Kebutuhan manusia sebagai individu sosial adalah berhubungan dengan individu lainnya. Dalam bermasyarakat, manusia selalu menjadi subjek dan objek dalam melakukan interaksi di lingkungannya. Dengan menjadi subjek maka setiap individu mampu memberikan pengaruh, memberikan pendapat dalam berinteraksi, sebaliknya dengan individu menjadi objek maka dia akan mendapatkan pengaruh yang akan merubah perilaku, pemikiran, persepsi, perasaan dan sebagainya. Dengan itu maka terjadi *prosestake and give* ide-ide, pemikiran, tingkah laku, ataupun saling menguasai dalam suatu bermasyarakat.

Di Indonesia ini, fenomena interaksi sosial dari latar yang berbeda-beda sudah menjadi hal yang jamak. Indonesia yang dari dulu terkenal heterogen dari banyak hal seperti adat, etnis, bahasa dan sebagainya; yang menjadikan individu yang terlibat di dalamnya sulit menghindari interaksi dari latar yang berbeda dari mereka. Kadangkala dari latar belakang yang berbeda dari setiap individu yang ada di Indonesia, maka akan melahirkan pandangan-pandangan, paradigma-paradigma yang berbeda. Dengan hal ini, disiplin ilmu yang diterapkan untuk meneliti ranah masalah ini adalah Komunikasi Antarbudaya. Dengan menggunakan komunikasi antarbudaya, akan dapat ditelaah cara-cara, motif-motif, hal-hal yang mempengaruhi dan

sebagainya yang terjadi ketika terjadi interaksi antar individu yang berbeda latar belakangnya.

Penggolongan individu yang berbeda-beda latarnya bisa disusun berdasarkan dari berbagai hal seperti asal-usul, kepercayaan, nilai budaya, etnis, bahasa dsb. Etnis sebagai suatu bentuk penggolongan yang berakar dari asal-usul dan hubungan kekerabatan merupakan salah satu bentuk penggolongan yang masih berlaku di Indonesia. Dalam beberapa dan banyak aspek latar belakang etnis masih menjadi suatu tolak ukur dalam melakukan aktifitas-aktifitas sosial. Seperti menikah (harus satu etnis, tata cara menurut adat terkait, dll), norma-norma sosial, strata dalam kelompok etnis dan sebagainya.

Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang minoritas namun salah satu etnis yang berpengaruh di Indonesia. Etnis yang berasal dari daratan Cina dan ras mongoloid ini mempunyai ciri fisik, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, aturan serta norma yang sama sekali berbeda dari etnis pribumi 'asli' Indonesia kebanyakan. Maka interaksi dari etnis Tionghoa dengan etnis-etnis pribumi Indonesia adalah hal yang menarik untuk diteliti. Perbedaan-perbedaan antar etnis masing-masing yang berbeda cukup mudah diidentifikasi (wajah, warna kulit, cara berpakaian, nama, dsb). Situasi sosial yang membuat individu antar etnis ini berinteraksi (transaksi jual beli, ranah kerja, politik, dll) juga menarik untuk diteliti hingga seberapa jauh hubungan yang terjadi yang disebabkan interaksi sosial ini hingga batasan-batasan hubungan yang diajarkan norma masing-masing etnis.

Hubungan ini juga menjadi lebih kompleks ketika dalam beberapa kasus sering terjadi gesekan-gesekan yang dipengaruhi perbedaan etnis dengan

etnis Tionghoa ini. Timbul prasangka-prasangka pada setiap golongan pada etnis lain membuat beberapa keadaan sosial menjadi runyam. Setidaknya prasangka-prasangka ini didasari oleh sejarah yang berakar sangat dalam seperti pada era penjajahan Belanda, penempatan etnis Tionghoa sebagai warga kelas 2 diatas warga asli pribumi. Ditambah lagi dengan kesenjangan sosial dan ekonomi membuat semakin sulitnya pembauran antara pribumi dengan etnis Tionghoa (walaupun di beberapa daerah tertentu pembauran ini cenderung berhasil).

Dampak dari rumit dan kompleksnya hubungan ini adalah adanya pengucilan dan pengolonian bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Pelabelan mereka sebagai etnis yang oportunis dan monopoli sistem perdagangan kecil maupun besar membuat adanya beberapa golongan yang tidak suka dengan posisi mereka. Bahkan dalam beberapa kasus terjadi pertumpahan darah dikarenakan hal tersebut. Semua masih ingat ketika tahun 1998 terjadi perampasan dan penjarahan bagi mereka yang beretnis Tionghoa di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan ketika terjadi ‘pembersihan’ oknum-oknum yang dianggap berafiliasi dengan PKI pada tahun 1965-66, etnis Tionghoa juga menjadi korban dan sasaran kemarahan. Hal ini karena etnis Tionghoa dianggap berafiliasi juga dengan Tiongkok yang berfaham komunis (Sochmawardiah, 2013:112).

Film *The Photograph* yang disutradarai Nan T. Achnas (produksi 2007) menampilkan realitas interaksi sosial dan hubungan antar etnis yang berbeda. Tokoh utama yang beretnis Jawa ditempatkan pada situasi yang mengharuskan ia sering berinteraksi dengan tokoh beretnis Tionghoa dan bahkan membangun hubungan sosial antar individu yang lebih jauh. Film

ini mencoba menangkap realitas yang terjadi di Indonesia, menerka-nerka (yang berdasarkan riset) yang kemudian dituangkan dalam bentuk adegan-adegan sandiwara dengan media sinema.

Film ini menceritakan kisah kehidupan Sita (diperankan oleh Shanty), seorang penyanyi karaoke di suatu bar, merantau ke ibukota meninggalkan anaknya. Demi bersembunyi dari debt collector yang mengējarnya, Sita bersembunyi dan kost di tempat tinggal Johan (diperankan oleh aktor Singapura, Lim Kay Tong), seorang duda beretnis Tionghoa yang bekerja sebagai fotografer studio. Johan yang tinggal seorang diri dihadapkan pada situasi harus mencari pewaris usaha fotografi. Kesendirian dan tak adanya pewaris usahanya harus membuatnya mencari penerus usahanya yang berasal dari golongan keluarganya.

Diceritakan juga pada film ini bahwa Johan mengharuskan penerusnya mengambil foto Johan ketika ia akan meninggal dunia sebagaimana tradisi dari usaha keluarganya dahulu. Kehadiran Sita yang ingin membantu menemukan penerus Johan, mengharuskan adanya interaksi antara Johan dan Sita, mengingat Johan kurang berkomunikasi dengan tetangga sekitarnya (digambarkan juga pada beberapa *scene*, Sita mengkomunikasikan/menjadi penyambung lidah Johan terhadap pemegang yang akan magang pada Johan yang semuanya bukan etnis Tionghoa). Sampai pada akhirnya Sita -yang sama sekali tidak ada hubungan keluarga dengan Johan dan menjadi pilihan terakhir- yang mengambil gambar Johan ketika Johan meninggal dunia. .

Hal yang membuat film ini menjadi menarik untuk diteliti adalah film ini menampilkan hubungan akrab etnis Tionghoa dengan pribumi dalam

jangka waktu yang relatif singkat. Keintiman ini disebabkan oleh sebuah interaksi-interaksi dengan intensitas yang padat diantara mereka. Ditambah para tokoh tersebut digambarkan saling mempelajari (atau memaklumi) budaya yang berbeda dari mereka dengan seiring waktu. Hal ini mungkin sedikit berbeda dengan realita yang terjadi walaupun masih sangat adakemungkinan situasi ini benar-benar terjadi di dunia nyata. Mungkin inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk memilih isu ini di dalam film tersebut dan menjadikannya sebagai objek penelitian.

Oleh karena itu pandangan semiologi dibutuhkan oleh peneliti dalam memandang interaksi yang akan diteliti pada film ini. Karena pada dasarnya semua hal yang ditampilkan sutradara pada film ini memang mengandung sebuah pesan, termasuk etnis dan interaksinya. Sedangkan semiologi atau semiotik memandang semua teks sebagai sebuah tanda semata. Pandangan ini digunakan untuk memahami segala bentuk tanda yang berupa interaksi sosial antar etnis beserta aspek-aspek yang menyertainya. Serta digunakan untuk menafsirkan dan mencoba menangkap maksud lain dari sebuah bangunan tanda-tanda pada film *'The Photograph'* ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan penelitian yaitu *“Apa makna dibalik interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan pribumi yang dikonstruksikan sutradara dalam film The Photograph?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan makna dari balik interaksi Tionghoa dan pribumi seperti yang dikonstruksikan sutradara film *The Photograph* dan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan asas-asas keilmuan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan referensi, kontribusi dalam bidang terkait, khususnya dalam fokus komunikasi massa media film serta menjadi perbandingan bagi penelitian yang juga tentang interaksi sosial antar budaya di Indonesia, kajian semiotik serta kajian film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan implikasi bagi beberapa penggiat film, dapat menjadi wacana dalam memproduksi film, serta menjadi acuan dalam kajian kritik film serta kajian semiotik